
PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN LEVERAGE TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Gunawan Jefri

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widyadharma Pontianak
guje1997@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, komite audit, komisaris independen, dan *leverage* terhadap kualitas laba. Populasi sebanyak 43 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI dan sampel sebanyak 35 perusahaan dengan penentuan berdasarkan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif menggunakan data sekunder dan teknik pengumpulan data studi dokumenter. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis melalui uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sementara konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

KATA KUNCI: Kualitas Laba, Konservatisme, Komite, Komisaris, *Leverage*

PENDAHULUAN

Dunia bisnis yang berkembang di era modern ini menyebabkan persaingan bisnis yang semakin ketat. Hal ini menuntut perusahaan untuk dapat mengelola perusahaan dengan baik. Laba akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan mencerminkan kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Analisis pada kualitas laba bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang sesungguhnya, sehingga laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat memprediksi arus kas masa depan. Laba yang berkualitas tersebut akan mendapatkan respon yang baik dari investor.

Dalam prinsip konservatisme akuntansi, perusahaan akan menerapkan prinsip kehati-hatian terhadap keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme yang berlebihan dari pihak manajemen serta pemilik. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada perusahaan. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang

dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Pembentukan komite audit merupakan keharusan karena komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance*. Komite audit adalah badan yang dibentuk oleh dewan direksi. Badan ini bertugas memilih, menilai kinerja perusahaan dan memeriksa laporan keuangan perusahaan. Komite audit juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyiapkan audit dan memecahkan perselisihan dalam peraturan akuntansi. *Stakeholder* sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan. Oleh karena itu, persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian *stakeholder* terhadap kualitas laba perusahaan.

Komite audit terdiri dari tiga anggota yang diketuai oleh komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi maupun dengan anggota dewan komisaris lainnya. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya terhadap pemegang saham dan pihak lainnya. Komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba, bahkan komposisi dewan komisaris ini merupakan elemen yang lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan jika dibandingkan dengan komite audit. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan yang memiliki komisaris independen cenderung memiliki kualitas laba yang lebih baik.

Tingkat *leverage* juga memengaruhi keputusan *stakeholder* dalam memilih perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik. *Leverage* mencerminkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh utang dibanding modalnya maka peran dari investor menjadi menurun atau respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini pada akhirnya mencerminkan bahwa laba perusahaan kurang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit, Komisaris Independen, dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia”.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kinerja manajemen perusahaan. Pada laporan tersebut, perusahaan memberikan berbagai jenis informasi kepada pihak eksternal terutama investor dan kreditor. Salah satu informasi yang diberikan adalah laba yang diraih perusahaan. Laba perusahaan mencerminkan kinerja manajemen perusahaan. Pentingnya informasi laba bagi para pengguna laporan keuangan menjadikan tiap perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan laba perusahaannya. Akan tetapi, bukan hanya tinggi rendahnya laba yang diperhatikan oleh *stakeholder* melainkan kualitas laba.

Kualitas laba dapat diartikan sebagai laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Rahmawati (2012: 63): “Kualitas laba menjadi perhatian para pengguna laporan keuangan karena laba berperan penting dalam pembuatan perjanjian dan keputusan investasi.” Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas. Jika kualitas laba rendah akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor. Laba yang tidak menunjukkan informasi sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan.

Adanya peningkatan kualitas laba mencerminkan perusahaan melaporkan labanya secara transparan, sehingga perusahaan akan mendapat kepercayaan oleh para pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal yang berinvestasi pada perusahaan tersebut. Pengukuran kualitas laba dapat menggunakan model *modified Jones* dalam Lobo dan Zhou (2001), yang menggunakan nilai *discretionary accruals* yang diperoleh dari selisih antara nilai *total accruals* dengan nilai *nondiscretionary accruals*. Menurut Yadiati dan Mubarak (2017: 34): *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil aktivitas manajemen dalam memanfaatkan kebebasan menetapkan estimasi dan menerapkan standar akuntansi seperti estimasi persentase jumlah piutang tak tertagih, pemilihan metode penyusutan aset tetap, dan lain-lain.

Kualitas laba yang diukur dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, dikatakan sebagai laba berkualitas jika laba tersebut mempunyai perubahan akrual total

yang kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* maka akan semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan dan sebaliknya.

Faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi kualitas dari laba perusahaan adalah konservatisme akuntansi, komite audit, komisaris independen, dan *leverage*. Menurut Hery (2017: 91): Prinsip konservatisme akuntansi berarti harus segera mengakui kerugian meskipun belum terealisasi dan tidak boleh mengakui keuntungan yang belum terealisasi. Konservatisme akuntansi digunakan untuk menghadapi ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Menurut Savitri (2016: 20): Konservatisme diterapkan karena akuntansi menggunakan dasar akrual. Akrual menyebabkan nilai akuntansi tidak hanya sekedar nilai riil dari transaksi keuangan, baik yang mengalir masuk dan keluar namun juga menyertakan pencatatan mengenai nilai dari transaksi yang menimbulkan kemungkinan dari masuk dan keluarnya uang di masa mendatang.

Menurut Savitri (2016: 24): “Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima.” Berdasarkan pengertian tersebut, jika ada ketidakpastian tentang kerugian maka cenderung dicatat kerugian tersebut. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan maka tidak harus dicatat keuntungan tersebut. Sementara itu dalam penilaian aset dan utang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan utang dinilai pada nilai yang paling tinggi. Hal ini menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Konsep konservatisme yang merupakan konsep kehati-hatian dalam mengurangi risiko akan menunda pengakuan pendapatan. Jika pendapatan mengalami penundaan, maka secara otomatis pengakuan laba yang dilaporkan akan semakin kecil. Konservatisme menyebabkan data yang dilaporkan secara konservatif tidak dapat diinterpretasikan secara tepat, karena kehati-hatian yang diterapkan menyebabkan angka yang dilaporkan cenderung angka-angka yang rendah untuk hal-hal yang menguntungkan namun untuk hal-hal yang merugikan maka angka yang dilaporkan cenderung angka-angka relative tinggi. Selain itu, tampaknya konservatisme juga bertentangan dengan

tujuan untuk mengungkapkan semua informasi yang relevan selain bahwa konservatisme dapat mengurangi keterbandingan laporan keuangan karena tidak terdapat standar yang seragam dalam penerapannya.

Banyak kritik yang muncul akan penggunaan konservatisme, artinya ketika laporan keuangan menggunakan basis konservatisme akan timbul interpretasi yang bias dan tidak mencerminkan realita. Akibatnya kualitas laba yang disajikan oleh manajer tidak akurat bagi investor untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan sehingga pengambilan keputusan investasi pun menjadi salah. Hal ini sejalan dengan penelitian Penman dan Zhang (2002) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Effendi (2016: 48): Komite audit merupakan komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan. Menurut Sutedi (2012: 160): “Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.”

Tugas komite berhubungan dengan kualitas pada laporan keuangan, karena mereka diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya. Menurut Hall dan Singleton (2007: 15): Perusahaan membutuhkan komite audit sebagai tanggung jawab kepemilikan yang dimilikinya kepada pemegang saham. Komite audit membantu manajemen dalam memastikan integritas laporan keuangan.

Menurut Sutedi (2015: 145): Komite audit mempunyai fungsi untuk membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, serta meningkatkan efektivitas fungsi internal audit ataupun eksternal. Oleh karena itu, semakin tinggi komite audit maka kualitas laba juga semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Bala dan Gugong (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Peran dewan komisaris dalam menciptakan *good corporate governance* di dalam perusahaan diharapkan dapat ditingkatkan dengan adanya komisaris independen. Komisaris independen merupakan komisaris dalam perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan. Menurut Samsul (2006: 72): “Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali.” Menurut Kuswiratmo (2016: 55): Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan keadaan yang lebih objektif dan independen serta untuk menjaga kewajaran dan mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas.

Keberadaan komisaris independen mempunyai peran untuk menjalankan dan meningkatkan pengawasan dalam perusahaan sehingga komisaris independen dapat memengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan agar laporan keuangan yang dihasilkan cenderung lebih berintegritas. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang berintegritas maka kualitas labanya ikut meningkat, sehingga komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Reskino (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Leverage menunjukkan seberapa besar tingkat aset yang dibiayai oleh utang. Menurut Kasmir (2015: 151): Menjelaskan bahwa *ratio leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur *leverage* yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2015: 156): “*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.” Apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, sedangkan apabila rasio rendah artinya semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Di dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam *leverage*, yaitu: *operating leverage*, *financial leverage*, dan *total leverage*. *Leverage* operasi adalah penggunaan harta perusahaan yang disertai dengan beban tetap dengan

harapan dapat meningkatkan volume penjualan dan akhirnya dapat meningkatkan besarnya laba perusahaan. Menurut Syamsuddin (2011: 113): “*Financial Leverage* dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap untuk memperbesar pengaruh perubahan EBIT terhadap pendapatan per lembar saham biasa.”

Perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi mencerminkan perusahaan tersebut menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya. Penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham akan menyebabkan beban bunga yang akan ditanggung perusahaan menjadi semakin besar. Sebelum *stakeholder* mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, *stakeholder* tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, tetapi juga penggunaan utang perusahaannya, karena hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dan tingkat pengembalian yang diterima oleh *stakeholder*.

Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan mendorong para *stakeholder* berasumsi bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang semakin tinggi yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya yang disebabkan oleh perusahaan tersebut kurang maksimal dalam mengelola keuangan perusahaannya. Hal ini akan menyebabkan peran dari investor menjadi menurun atau respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini pada akhirnya mencerminkan bahwa laba perusahaan kurang berkualitas. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas labanya semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Warrad (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh yang negatif terhadap kualitas laba.

H2: Komite audit berpengaruh yang positif terhadap kualitas laba.

H3: Komisaris independen berpengaruh yang positif terhadap kualitas laba.

H4: Tingkat *leverage* berpengaruh yang negatif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebanyak 43 perusahaan. Pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu perusahaan yang sudah IPO sebelum tahun 2013. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat diperoleh sampel sebanyak 35 perusahaan. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi serta uji hipotesis dengan uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

Analisis Statistk Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan konservatisme akuntansi, komite audit, komisaris independen, *leverage*, dan kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KonservatismeAkuntansi	175	,7787	-,4008	,3779	-,000335	,0819104
KomiteAudit	175	2	2	4	3,01	,347
KomisarisIndependen	175	,6667	,3333	1,0000	,420494	,1421043
Leverage	175	2,9328	,0387	2,9715	,445359	,2701528
KualitasLaba	175	,6431	-,3333	,3098	,005025	,0751569
Valid N (listwise)	175					

Sumber: Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 1, nilai minimum pada konservatisme akuntansi sebesar -0,4008 atau -40,08 persen, sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 0,3779 atau 37,79 persen. Nilai minimum komite audit yaitu dua orang, sedangkan nilai maksimum komite audit adalah empat orang. Nilai minimum pada komisaris independen sebesar 0,3333 atau 33,33 persen, sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 1,0000 atau 100 persen. Nilai minimum *leverage* sebesar 0,0387 atau 3,87 persen, sedangkan nilai maksimum *leverage* adalah sebesar 2,9715 atau 297,15 persen. Nilai minimum kualitas laba sebesar -0,3333

atau -33,33 persen, sedangkan nilai maksimum kualitas laba adalah sebesar 0,3098 atau 30,98 persen.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa telah terpenuhinya asumsi normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (konservatisme akuntansi, komite audit, komisaris independen, dan *leverage*) terhadap satu variabel dependen (kualitas laba) yang telah memenuhi uji asumsi klasik. Adapun hasil perhitungan regresi linear berganda dengan program SPSS *versi 22* terlihat seperti Tabel 2:

TABEL 2
PERSAMAAN REGRESI

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,026	,038		,693	,489
LAG_KA	-,459	,071	-,461	-6,502	,000
LAG_KOMITE	-,010	,010	-,066	-,913	,363
LAG_KI	,000	,037	-,001	-,010	,992
LAG_LEV	,022	,023	,068	,928	,355

a. Dependent Variable: LAG_KL

Sumber: Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan hasil yang terdapat pada Tabel 2, maka persamaan regresi linier berganda dapat terbentuk sebagai berikut:

$$Y = 0,026 - 0,459 X_1 - 0,010 X_2 + 0,000 X_3 + 0,022 X_4 + e$$

Uji Koefisien Determinasi

Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui pada Tabel 3:

TABEL 3
KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,481 ^a	,231	,212	,05273

a. Predictors: (Constant), LAG_LEV, LAG_KA, LAG_KOMITE, LAG_KI

b. Dependent Variable: LAG_KL

Sumber: Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 3, nilai koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan dari nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,212. Hal ini berarti 21,2 persen perubahan variabel dependen yaitu kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu konservatisme akuntansi, komite audit, komisaris independen, dan *leverage*, sedangkan sisanya 78,8 persen dijelaskan oleh faktor lain.

Uji F

Adapun hasil uji F dapat diketahui pada Tabel 4:

TABEL 4
UJI F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,131	4	,033	11,799	,000 ^b
Residual	,436	157	,003		
Total	,568	161			

a. Dependent Variable: LAG_KL

b. Predictors: (Constant), LAG_LEV, LAG_KA, LAG_KOMITE, LAG_KI

Sumber: Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} yaitu sebesar 11,799. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang dibangun mencakup variabel independen yaitu konservatisme akuntansi, komite audit, komisaris independen, dan *leverage* terhadap kualitas laba sebagai variabel dependen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan model yang layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji t

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada variabel konservatisme akuntansi sebesar -6,502. Dapat diketahui dari hasil perolehan pengujian t tersebut, menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ketika laporan menggunakan basis konservatisme akuntansi akan timbul interpretasi yang

bias dan tidak mencerminkan realita. Akibatnya kualitas laba yang disajikan manajer tidak akurat bagi *stakeholder* untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan.

Nilai t_{hitung} dari komite audit yaitu sebesar t_{hitung} sebesar -0,913. Dapat diketahui dari hasil perolehan pengujian t tersebut, menunjukkan bahwa komite audit yang dihitung menggunakan jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan masih rendahnya praktek *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Nilai t_{hitung} dari komisaris independen yaitu sebesar -0,010. Dapat diketahui dari hasil perolehan pengujian t tersebut, menunjukkan bahwa komisaris independen yang dihitung menggunakan perbandingan jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris.

Nilai t_{hitung} dari *leverage* yaitu sebesar 0,928. Dapat diketahui dari hasil perolehan pengujian t tersebut, menunjukkan bahwa *leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan *Leverage* mengalami kenaikan belum tentu dapat menurunkan kualitas laba dengan kata lain tinggi rendahnya kualitas laba pada Sektor Industri Barang Konsumsi tidak selalu dipengaruhi oleh *leverage*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, komite audit yang dihitung dengan jumlah anggota komite audit, komisaris independen yang dihitung dengan perbandingan jumlah komisaris independen dan jumlah anggota dewan komisaris, *leverage* yang diproksi oleh DAR tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sementara konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan CONACC berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan pemetaan dan pengecekan data terlebih dahulu terhadap data penelitian yang akan dianalisis sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bala, Hussaini dan Benjamin Kumai Gugong. "Audit Committee Characteristics and Earnings Quality of Listed Food and Beverages Firms in Nigeria." *International Journal of Accounting, Auditing and Taxation*, vol.2, no.8 (2015). pp. 216-227.
- Effendi, Muh. Arief. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hall, James A. dan Tommie Singleton. *Information Technology Auditing and Assurance*. Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Hery. *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuswiratmo, Aji. *Keuntungan dan Risiko Menjadi Direktur, Komisaris, dan Pemegang Saham*. Jakarta: Visimedia, 2016.
- Penman, Stephen H. Dan Xiao-Jun Zhang. 2002. "Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns." *The Accounting Review*, vol.77, no.2. pp-237-264.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reskino. "The Effect of Corporate Governance on Earnings Quality with Surplus Free Cash Flow as Moderating Variable." *Research Journal of Finance and Accounting*, vol.6, no.4 (2015).
- Samsul, Mohamad. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Savitri, Enni. *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta, 2016.
- Sutedi, Adrian. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- _____. *Buku Pintar Hukum Perseroan Terbatas*. Jakarta: Raih Asa Sukses, 2015.
- Syamsuddin, Lukman. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Warrad, Lina Hani. "The Influence of Leverage and Profitability on Earnings Quality: Jordanian Case." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol.7, no.10 (2017).
- Yadiati, Winwin dan Abdulloh Mubarak. *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoretis dan Empiris*. Jakarta: Kencana, 2017.